
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nurul Husni¹, Rahma Aulia Arsy², Hanifah Fitria³, Gusmaneli⁴

^{1,2,3,4}UIN Imam Bonjol Padang

Email : husni08nurul@gmail.com
rahmaauliaresti@gmail.com
hanifafitria00@gmail.com
gusmanelidarwin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah problematika yang kompleks dan beragam. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan tersebut. Melalui studi pustaka, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan pengamatan partisipatif di lingkungan pendidikan Islam, penelitian ini mengungkap tantangan utama yang dihadapi, antara lain kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal dan nonformal, kurangnya harmonisasi antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional, perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta tantangan teknologi dan globalisasi. Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya peningkatan sumber daya dan pembaruan kurikulum dalam pendidikan Islam formal, serta perluasan akses dan keberlanjutan pendanaan bagi pendidikan Islam nonformal. Selain itu, diperlukan harmonisasi antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum nasional, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan lintas budaya dan berkomunikasi secara efektif. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi prioritas, dengan pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih intensif. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam, serta mengembangkan strategi yang relevan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dan membangun identitas Islami yang kuat di era globalisasi. Dengan memahami secara mendalam problematika pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan langkah-langkah strategis yang efektif dapat dirancang dan dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan Islam, serta mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Problematika, Era Globalisasi.

Abstract

Islamic education in Indonesia faces a number of complex and varied problems. This article uses a qualitative research approach to gain an in-depth understanding of the problem. Through literature studies, interviews with stakeholders, and participatory observations in the Islamic education environment, this research reveals the main challenges faced, including the quality gap between formal and non-formal Islamic education, the lack of harmonization between Islamic education and the national education system, the need to increase the competence of staff educators, as well as the challenges of technology and globalization. The results of this study underscore the need for increased resources and curriculum renewal in formal Islamic education, as well as expanding access to and sustaining funding for non-formal Islamic education. In addition, there is a need for harmonization between the Islamic education curriculum and the national curriculum, so that students can develop cross-cultural skills and communicate effectively. Improving the competence of teaching staff is a priority, with more intensive training and professional development. In addition, this research highlights the importance of utilizing information and communication technology in Islamic education, as well as developing relevant strategies to maintain Islamic values and build a strong Islamic identity in the era of globalization. By understanding in depth the problems of Islamic education in Indonesia, it is hoped that effective strategic steps can be designed and implemented to improve and enhance Islamic education, as well as to prepare a young generation of quality and noble character.

Keywords: Islamic Education, Problems, Globalization Era.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah problematika yang kompleks dan beragam. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan Islam yang

berkualitas bagi generasi muda. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi guna memenuhi harapan tersebut.(Tantowi,2022)

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal dan nonformal. Meskipun pendidikan Islam formal seperti madrasah telah ada sejak lama, masih ada banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai, baik dalam hal infrastruktur, tenaga pendidik yang berkualitas, maupun kurikulum yang relevan. Di sisi lain, pendidikan Islam nonformal, seperti pesantren, sering kali menghadapi keterbatasan akses dan keberlanjutan pendanaan.(Sakir,2016)

Selain itu, masalah lain yang dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah kurangnya harmonisasi antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Meskipun pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, ada ketidakseimbangan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum nasional. Hal ini mengakibatkan siswa yang mendapatkan pendidikan Islam cenderung terisolasi dari siswa lainnya dalam hal pengembangan keterampilan, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.(Salamun,2023)

Selanjutnya, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang pendidikan Islam. Meskipun ada banyak guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar pendidikan Islam, namun masih ada kekurangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang efektif dan relevan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru pendidikan Islam perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajaran dan metode pengajaran yang inovatif.(Anwar,2020)

Terakhir, isu yang harus diperhatikan adalah tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi yang cepat. Pendidikan Islam perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Selain itu, keberadaan informasi yang mudah diakses dan berkembangnya budaya populer global menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan membangun identitas Islam yang kuat di tengah arus globalisasi.(Ahyani,2020)

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi lebih dalam problematika pendidikan Islam di Indonesia, mencakup tantangan-tantangan tersebut dan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan ini, diharapkan dapat tercipta langkah-langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang problematika pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian kualitatif akan memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dan menganalisis masalah yang lebih kompleks, memahami perspektif berbagai pemangku kepentingan, dan menggali pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia.

Langkah pertama dalam penelitian ini akan melibatkan studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menelaah literatur terkait pendidikan Islam di Indonesia. Ini akan meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber daya lainnya yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ini termasuk guru pendidikan Islam, kepala sekolah, pengelola pesantren, dosen, ulama, orang tua siswa, dan perwakilan dari lembaga pemerintah terkait. Wawancara akan membantu penulis memperoleh wawasan langsung tentang tantangan, harapan, dan solusi yang mereka hadapi sehari-hari dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik pengamatan partisipatif, yang melibatkan observasi langsung dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi infrastruktur dan sumber daya, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas praktik pendidikan Islam di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis pola, tema, dan hubungan dalam data yang dikumpulkan. Dalam menganalisis data, penulis akan menggabungkan wawasan yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan pengamatan untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang problematika pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam keseluruhan penelitian ini, penulis akan berusaha menjaga integritas penelitian dengan memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas responden dan mendapatkan persetujuan mereka sebelum melakukan wawancara atau pengamatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (At Toumy, 1979:399)

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Drajat, 2000:28). Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. (Baharun, 2017:88)

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah membentuk tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) (Jannah, 2013: 164)

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya (Syamhudi, 2016: 91)

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselarskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Langgulong, 1980: 94)

Beberapa konsep pendidikan Islam diantaranya ialah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. menurut kamus bahasa arab lafadz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu yang pertama raba-yarbu yang

berarti bertambah dan bertumbuh, kedua rabiya-yarba kata ini mengikuti wazan khafiya- yakhfa yang berarti menjadi besar, ketiga rabba-yarubbu merupakan kata yang mengikuti wazan madda-yamuddu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabba-yurabbiy-tarbiyatan dengan mengikuti wazan fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan. Kata ini ditemukan dalam Al-qur'an surah al-isra' ayat 24 yang artinya "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : wahai tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil". Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat unsur yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, proses ini dilaksanakn secara bertahap (Bukhori Umar).

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya (Jalal Abdul, 1977:17)

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah ta'dib untuk mrnunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut mu'addib. Ta'dib merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Majid, 1986: 177-178)

Setiap sesuatu pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan pendidikan Islam ini. Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wayu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Sumber dari sistem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya (Ramayulis, 2002: 55).

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin). Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil'alamin, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah (Ibn Rush, 1968:132-133)

Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai 'abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang

dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita- citanya (Baharun, 2016: 96-107). Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.) baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya (Ashrof, 1993: 2)

2. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “problem” artinya soal, masalah atau teka-teki. Yang juga berarti problematic yaitu ketidakpastian. Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya negara Indonesia.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya (Suyatno, 2015: 77)

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Damopoli, 2015:77)

Adapun *factor internal* ialah :

- 1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.
- 2) Masalah Kurikulum
 - a. perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.
 - b. perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam
 - c. perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
 - d. perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi-fikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.
- 3) Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

- 4) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.
- 5) Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi (Damopoli, 2015:78-79)

Sedangkan **Faktor Eksternal** yaitu:

- 1) *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.
- 2) *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).
- 3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.
- 4) *Memorisasi*. kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku- buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi- materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya.
- 5) *Certificate Oriented*. pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya (Rembangy, 2010: 28)

Semua persoalan di atas masih ditemukan pada sebagian besar lembaga pendidikan

Islam sehingga dapat dikatakan sulit mencari lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Dalam buku ilmu pendidikan Islam karangan Akh. Muzzaki dan Kholilah dijelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia yang dapat dipetakan menjadi tiga yaitu: (1) Benturan antara idealisme dan pragmatisme, (2) Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran, dan (3) Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan.

Benturan antara idealisme dan pragmatisme. Menghadapi derasnya arus globalisasi, minimal ada dua tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan Islam yakni aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan. Untuk tantangan pertama, bila mengamati kekuatan pasar kita diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang kini menyeruak ke permukaan; pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar. Untuk kategori

pertama pendidikan diombang ambingkan oleh selera pasar (masyarakat) menyusul pergerakannya yang didikte oleh kepentingan pasar itu sendiri. Dalam konteks ini kualitas layanan pendidikan semestinya dengan tuntutan konsumen masyarakat. Memang dari sisi kepentingan material, pendidikan dalam kategori ini lebih menguntungkan dibanding yang lain karena ia mengikuti selera pasar. Akan tetapi, pendidikan bisa kehilangan identitas, termasuk idealisme dalam menciptakan masyarakat (pasar), karena idealisme bisa dikalahkan oleh kekuatan selera pasar. Sedangkan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar, mampu menjaga identitasnya, idealismenya. Misi penyelenggaraan pendidikan bisa dipertahankan. Namun demikian, tantangan yang dihadapinya adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar.

Ditengah dua kategori tersebut, posisi pendidikan Islam sangat dilematis. Disatu sisi ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan disisi lain ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan masyarakat/pasar yang Islami melalui pelestarian nilai-nilai keislaman yang terorganisir dan terlembaga. Jika terlalu bergerak ke sudut kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan Islam bisa kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika terlalu bergerak kesisi idealisme, pendidikan Islam bisa kehilangan pasar potensialnya karena terdapatnya jarak antara dirinya dengan selera pasar.

Pendidikan Islam, harus segera mewaspadai dan merespon dengan bijaksana kekuatan pasar tanpa harus kehilangan jati dirinya. Pendidikan Islam tidak seharusnya kehilangan identitas sebagai sebuah media pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum muslim selama ini.

Untuk tantangan kedua yang berkaitan dengan penguatan muatan materi pendidikan, pendidikan Islam harus mewaspadai kecenderungan merebaknya budaya instan (dan konsumerisme) dikalangan masyarakat. Pendidikan Islam mestinya meneguhkan prinsip bahwa esensi pendidikan bermuara pada penguatan tiga aspek yang dikenal sebagai trikotomik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif disimbolkan dengan otak, afektif dengan hati, dan psikomotorik dengan tangan. Simbolisasi otak merujuk kepada substansi peningkatan kecerdasan intelektual, sedangkan hati menjelaskan kecerdasan spiritual. Adapun tangan merupakan simbolisasi atas kecerdasan tindak praktis.

Pendidikan tidak akan bermakna bila tiga kecerdasan di atas tidak dikuatkan. Bagaimana mungkin masyarakat akan mengalami penguatan kecerdasan intelektual bila pembelajaran tidak diselenggarakan dengan baik. Juga bagaimana mungkin masyarakat mengalami pembebasan dari kekeringan dan kegalauan spiritual jika semangat untuk malu bermental buruk sudah tidak lagi ada, dengan selalu membiarkan praktik penjiplakan dan perjokian terus berlangsung. Begitu pula, sulit rasanya mengharapkan kecerdasan tindak praktis sosial-individual bersemayam di perilaku peserta didik bila pendidikan tidak dijalani secara benar. Tuntutan kelulusan melalui ujian nasional tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih kelulusan itu, termasuk dengan memanfaatkan perjokian dan atau ketidakjujuran akademik.

Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial, politik dan budaya, terutama merebaknya globalisasi. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesigapan dalam merespon tuntutan dan tantangan inovasi, terutama dalam kaitannya dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak kasus lemah dalam merespon isu-isu aktual. Kondisi ini mengakibatkan ilmu- ilmu yang lebih moderen memiliki predikat sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari di lingkungan pendidikan Islam. Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan transformasi sosial politik dan budaya.

Menurut Muhaimin, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum

adalah : 1) kurang relevannya materi pembelajaran dengan masyarakat; banyak program studi dan materi pembelajaran yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan,

2) kurang efektifnya pembelajaran, yakni tidak terjaminnya lulusan yang sesuai dengan harapan, 3) kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran yakni terlalu banyaknya materi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan tidak bisa dijamin secara baik, 4) Kurang fleksibelnya dalam pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (setempat, global, maupun nasional), 5) Banyaknya multitafsir atas materi dan praktek pembelajaran, 6) Hanya berupa deretan mata kuliah, 7) Berbasis pada mata kuliah/penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler, 8) Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran terhadap tugas utama kurikuler. 10

Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan. Desentralisasi adalah pemberian pendelegasian kewenangan, umumnya dari pemilik wewenang (atasan) pada pelaksanaan (penguasa dibawahannya) dalam mengambil keputusan. Sedangkan otonomi adalah kemandirian dalam wujud memilih yang disertai adanya kemampuan. Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik: (a) Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk menformulasikan targetnya sendiri. (b) Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan realokasi sumber-sumber yang telah diberikannya sesuai kebutuhan

prioritasnya. (c) Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi (profinsi atau pusat dimana posisi unit yang lebih rendah sebagai bawahan melainkan sebagai partner dari unit profinsi atau pusat.

Kebijakan pemerintah melalui desentralisasi dan otonomi pendidikan sejatinya memberikan peluang yang sangat besar dan luas kepada pendidikan Islam di Indonesia untuk melakukan akselerasi kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan Islam mestinya merespon kebijakan tersebut dengan penuh semangat kemajuan. Namun, jika peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan Islam akan gagal untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena itu pembenahan yang telah komprehensif perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, hingga sarana prasarana. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah patut menjadi masukan dan pelajaran bagi pendidikan Islam untuk melakukan yang sama guna mencapai kesuksesan yang serupa pula.

Pendapat lain mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam itu muncul atau berakar dari penyebab internal dan penyebab eksternal. Mulai dari permasalahan internal dalam hal manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi menambah sederet daftar problem yang mestinya ditindak lanjuti.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia meskipun dari tahun ke tahun sudah diupayakan untuk mencapai yang terbaik akan tetapi dalam perkembangannya masih mengalami berbagai macam kendala, hambatan dan persoalan baik yang bersumber dari internal maupun dari eksternal pendidikan Islam. Dan di atas telah dijelaskan dengan panjang lebar tentang permasalahan yang telah dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia yang dapat digarisbawahi bahwa permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam sekarang adalah terletak pada mutu dan kualitas pendidikan Islam yang kurang sinkron dengan kebutuhan masyarakat dan kurang tanggap dengan tuntutan dunia kerja.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut adalah dengan cara sistem pendidikan Islam harus direformasi, direaktualisasi, dan diinovasi agar dapat menyelesaikan diri dengan dinamika

mesyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas dan otonomi daerah

REFERENSI

Al-kaylani, Majid 'Irsan. Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah. Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats, 1986.

Ashrof, Ali. Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

At-toumy, Omar Mohammad. Falsafah pendidikan Islam. Jakarta : Bulan bintang, 1979.

Baharun, Hasan. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)." At-Turas, vol. 3, no. 1, 2016.

Baharun, Hasan. Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Cantrik Pustaka, 2017.

Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya" TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.

Dradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Ibn Rusn, Abidin. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Jalal, Abdul Fatah. Min Al-ushul At-tarbawiyah fi Al-Islam. Mesir: Dar Al-kutub Al-Mishriyyah, 1977.

Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional" Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.

Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.